

## Memahami Pemilihan Umum di Masa Pandemi Dalam Kerangka Heuristik

Devy Eka Yanthi Sagita<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Koto Balingka, Indonesia

<sup>1</sup> dsdevhie617@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 6 Januari 2023;

Revised: 20 Januari 2023;

Accepted: 27 Januari 2023.

### Kata-kata kunci:

Covid-19;  
Kerangka Heuristik.  
Pandemi;  
Pemilihan Umum;

---

### Keywords:

Covid-19;  
Heuristic Framework.  
Pandemic;  
General Election;

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan pemilihan umum saat pandemi Covid-19 menurut pandangan Imre Lakatos. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian memuat program riset Lakatos dimaksudkan sebagai upaya mendinamisir kemajuan ilmu, melengkapi pemikiran Popper dan Kuhn. Menurut Lakatos, persoalan pokok yang berhubungan dengan logika penemuan tidak bisa dibahas secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program riset. Heuristik yang ditawarkan Lakatos dapat memberi bimbingan yang jelas bagi arah riset sehingga dapat mencapai progresivitas baik secara teoritik maupun dimensi empirik. Jika dikaitkan dengan metodologi Imre Lakatos, pelaksanaan pemilu ditengah pandemi Covid-19 mengandung dua elemen dari tiga elemen yang dikemukakan Imre Lakatos yaitu inti pokok atau asumsi dasar dalam metodologis inti pokok disebut sebagai heuristik negatif dan lingkaran pelindung yang terdiri dari hipotesa yang membantu kondisi awal dalam aturan metodologis atau disebut heuristik positif. Rekomendasi penelitian bahwa dalam pelaksanaannya, pemilu memang memiliki dasar atau perlindungan hukum agar dapat terlaksana dengan baik.

---

### ABSTRACT

*Understanding Elections in a Pandemic Period within a Heuristic Framework. This research aims to understand the implementation of elections during the Covid-19 pandemic Imre Lakatos' view. Research uses qualitative methods with literature studies. The results of the study contained the Lakatos research program intended as an effort to dynamize the advancement of science, complementing popper and kuhn's thinking. According to Lakatos, the main problems related to the logic of discovery cannot be discussed satisfactorily except within the framework of the methodology of the research program. Heuristics offered by Lakatos can provide clear guidance for the research so as to achieve progressivity theoretically and empirically. If associated with the methodology of Imre Lakatos, the implementation of elections in the midst of the Covid-19 pandemic contains two elements by Imre Lakatos, namely the main core or basic assumptions in the methodological core of the principal referred to as negative heuristics and protective circles consisting of hypotheses that help the initial conditions in methodological rules or called positive heuristic. Research recommendations that in its implementation, elections do have a basis or legal protection in order to be implemented properly.*

---

Copyright © 2023 (Devy Eka Yanthi Sagita). All Right Reserved

How to Cite: Sagita, D. E. Y. (2023). Memahami Pemilihan Umum di Masa Pandemi Dalam Kerangka Heuristik. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 27–33.  
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i6.442>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kemunculan Covid-19 mengganggu situasi warga negara dunia (Diwangkara, 2020). Hal ini dikarenakan hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan lockdown untuk mengurangi penyebaran virus. Kebijakan tersebut membuat aktivitas perekonomian, pendidikan, politik dan sosial-budaya menjadi terganggu (Rahmawati, Firmiana, & Hadiansyah, 2021). Meski Indonesia tidak memberlakukan lockdown, namun diberbagai sektor di Indonesia juga ikut terdampak termasuk disektor politik, karena tahun 2020 diselenggarakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak yang melibatkan 270 daerah dengan 105 juta jumlah pemilih. Namun akibat pandemi Covid-19, pemerintah, DPR, dan KPU sepakat pelaksanaan Pilkada Serentak diundur dari waktu pelaksanaan yang ditentukan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota (Kristian, 2020).

Pelaksanaan Pilkada Serentak ini memicu perdebatan antar masyarakat dimana sebagian masyarakat mengapresiasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) atas keberanian dan tanggungjawabnya dalam mempersiapkan pemilihan umum saat pandemi. Namun, sebagian masyarakat juga mengkhawatirkan mengenai kasus Covid-19 yang tentunya akan dapat meningkat melalui penularan pada hari pemungutan suara. Hal tersebut wajar karena Pilkada serentak ini merupakan Pilkada pertama yang digelar pada masa Pandemi. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaitkan antara pemilu, Covid-19 dan pemikiran Imre Lakatos mengenai metodologi program riset.

Rumusan masalah penelitian adalah pertama, bagaimana pelaksanaan pemilu saat pandemi Covid-19? Kedua, bagaimana pemilu dan Covid-19 jika dihubungkan dengan pemikiran Imre Lakatos? Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan pemilu saat pandemi Covid-19 baik secara umum maupun menurut pandangan Imre Lakatos. Penelitian ini menggunakan dua tema jurnal yang berbeda yaitu jurnal mengenai pemikiran Imre Lakatos mengenai metodologi program riset dan juga jurnal mengenai pelaksanaan pemilu saat pandemi Covid-19. Kebaruan Ilmiah yang ada pada penelitian ini yaitu fokus penelitian mengenai pemilu dan Covid-19 menggunakan sudut pandang Imre Lakatos sehingga memiliki perbedaan dari jurnal-jurnal yang ada sebelumnya.

Jika dilihat dari pandangan Imre Lakatos, Pemilu dan Covid-19, terutama dalam pelaksanaannya terdapat dua elemen yaitu asumsi dasar pada Pemilu yang dilaksanakan saat pandemi Covid-19 yang terlihat pada peraturan atau UU yang mengatur pelaksanaan Pilkada saat pandemi Covid-19 dan aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah yang bersifat heuristik negatif atau tetap dan menjadi dasar sekaligus pijakan dari pelaksanaan Pilkada 2020, serta lingkaran pelindung yang terdiri dari hipotesa yang membantu kondisi awal dalam aturan metodologis dan terdapat hal-hal yang perlu ditimbang terkait apa saja yang perlu dilakukan saat melaksanakan pemilu saat pandemi mulai dari angka persebaran virus, kesiapan masyarakat, serta pemahaman masyarakat mengenai kebijakan pemilu dan aturan kesehatan (Wadu, dkk., 2020).

Imre Lakatos, lahir di Hungaria 9 Nopember 1922 dari keluarga Yahudi. Ia menyelesaikan pendidikan awal di Hungaria saat berada dalam masa-masa sulit, terutama ketika menghadapi perang dunia. Lakatos mendapat ijazah dalam bidang matematika, fisika pada tahun 1944 dari University of Debrecen. Pada tahun 1963 ia menulis *Proofs and Refutations* sebagai pembelaan Lakatos terhadap rasionalitas epistemologi matematika. Lakatos banyak menulis tentang matematika. Setelah diangkat menjadi pengajar di London School of Economics, ia sering terlibat diskusi dengan Popper, Feyerabend, dan Kuhn untuk memperuncing gagasannya tentang "Metodologi Program Riset". Tulisan Lakatos yang lain seperti *Methodology of Scientific Research Programmes*, yang dimaksudkan sebagai struktur epistemologis bagi riset keilmuan masa depan dan *Criticism and the Methodology of Scientific Research Programmes* sebagai evaluasi atas prinsip falsifikasi Popper dan upaya perbaikan atas kekurangannya.

## Metode

---

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Penelitian ini menggunakan dua tema jurnal yang berbeda yaitu jurnal mengenai pemikiran Imre Lakatos mengenai metodologi program riset dan juga jurnal mengenai pelaksanaan pemilu saat pandemi Covid-19. Kebaruan ilmiah yang ada pada penelitian ini yaitu fokus penelitian mengenai pemilu dan Covid-19 menggunakan sudut pandang Imre Lakatos sehingga memiliki perbedaan dari jurnal-jurnal yang ada sebelumnya. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Analisis penelitian ini melakukan pembacaan pada teks, lalu memberi tafsiran pada obyek penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pemilu merupakan sarana masyarakat untuk berpartisipasi dalam politik, dan menentukan siapa yang akan memegang kekuasaan pemerintahan melalui legitimasi berupa hasil perolehan suara dari masyarakat sebagai pemilih tersebut. Pemilu berfungsi sebagai legitimasi rakyat terhadap pemerintahan terpilih dan menunjukkan bahwa siapa pun pemenang dalam pemilu artinya mayoritas rakyat mendukung pemenang tersebut. Sehingga, dalam demokrasi yang dikhawatirkan adalah tingkat partisipasi politik rakyat yang rendah. Karena dapat menimbulkan pertanyaan terkait mengenai tingkat pendidikan politik terhadap masyarakat, permasalahan legitimasi, bahkan dapat mengarah pada asumsi bahwa apakah pemilu tersebut dilaksanakan dalam kerangka yang benar-benar demokratis. Hal yang mengenai tingkat partisipasi politik, di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan yang signifikan. Saat ini, urusan politik bukan hanya menjadi urusan elit tertentu saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat dari golongan ekonomi apapun juga turut serta dalam proses politik.

Covid-19 mulai menyebar di Indonesia pemerintah membuat peraturan sebagai tindakan pencegahan (Telaumbanua, 2020). Dengan adanya aturan-aturan dalam penanganan Covid-19 membuktikan bahwa pemerintah serius dalam menangani permasalahan ini dalam legalitas hukum. Namun kembali lagi, penentu keberhasilan bukan hanya karena adanya aturan dan kepastian hukum, namun terdapat faktor lain seperti penegakan hukum, aspek kepatuhan hukum dan partisipasi masyarakat, kesadaran masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan, dan sebagainya.

Pelaksanaan Pilkada tahun 2020 dilaksanakan ditengah Covid-19 yang terjadi hampir merata di seluruh Indonesia dan menjadikan pilkada serentak tahun ini memiliki perbedaan pelaksanaan dibandingkan dengan Pilkada sebelumnya. KPU sebagai penyelenggara pemilihan mengambil langkah penundaan Pilkada dengan mengeluarkan Surat Keputusan No. 179/PL.02- Kpt/01/KPU/III/2020. Selanjutnya, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota. Namun, Perppu tersebut tidak mengatur metode dan pelaksanaan Pilkada saat pandemi tetapi hanya mengatur waktu pemungutan suara. Terdapat beberapa tahapan yang menyulitkan pemilih, penyelenggara dan peserta yakni tahapan pemuktahiran data, pencalonan bagi calon peraseorangan dan tidak adanya kampanye dalam bentuk rapat umum. Ketiga, mekanisme penanganan pelanggaran Pilkada tetap mengacu pada metode saat keadaan normal.

Perppu No. 2 Tahun 2020 sebagai payung hukum Pilkada tahun 2020 tidak mengatur terkait dengan penanganan pelanggaran pada masa pandemi, sehingga mekanisme penanganannya mengacu pada ketentuan sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2020. Artinya dalam penyelenggaraan Pilkada dimasa pandemi menggunakan mekanisme hukum yang berbeda dengan keadaan normal agar dapat memberikan keadilan dari terselenggaranya Pilkada (Ridho, Zaini, & Pahlefi, 2021).

Beberapa alasan mengapa Pilkada tetap dilaksanakan meski ditengah pandemi Covid-19 yaitu melaksanakan undang-undang yang ditunda pelaksanaannya menjadi pada tanggal 9 Desember 2020 yang tercantum dalam Perppu Nomor 2 Tahun 2020 sebagai landasan hukum. Selain itu juga terdapat hak konstitusional perihal memilih dan dipilih serta tidak ada yang bisa memastikan kapan pandemi Covid-19 akan berakhir, sehingga apabila menunda pelaksanaan Pilkada dikhawatirkan akan terjadinya permasalahan, seperti kekosongan jabatan pemimpin daerah maupun pelaksanaan aturan yang saling tumpang tindih.

Pemikiran Lakatos lahir pada saat gelombang kekuatan paradigma positivistik mulai surut karena pandangan Kuhn dan Popper diterima secara luas. Namun, kekuatan pemikiran baru tersebut mengalami gangguan ketika sebagian Kuhnian dan Popperian menelan mentah-mentah kedua prinsip revolusi sains dan falsifikasi. pemikiran ilmu Lakatos dimulai dari suatu yang sederhana dan bukan berangkat dari statement bahwa “ada pengetahuan”, namun “ada perkembangan ilmu pengetahuan”. Konsep dasar inilah yang dielaborasi sehingga menetapkan secara sistematis suatu kerangka kosep dan kerangka kerja yang mudah ditangkap secara logis. Lakatos memimpikan suatu program riset yang sehat, yang secara positif dapat mengenali sejumlah anomali (*observations that contradict theory*). Namun, untuk menemukan anomali bukan persoalan mudah, khususnya bagi kalangan yang sudah berada pada paradigm “*normal science*”. Gagasan Lakatos mengisi kekurangan sudut pandang Popper dan Kuhn. Namun ketiganya memiliki kegelisahan akademik yang senafas, yaitu teori-teori ilmiah tidak akan pernah berkembang jika hanya berkutat pada paradigma lama, dan juga tidak akan mencapai kemajuan jika tidak dikritisi, atau tidak akan melaju pesat jika hanya mempertahankan inti konsep dan tidak dilakukan upaya riset berkelanjutan.

Metodologi Program Riset merupakan pemikiran Lakatos guna mengembangkan pemikiran alternatif agar terjamin kemajuan dalam teori teori ilmiah. Menurut Lakatos, persoalan pokok yang berhubungan dengan logika penemuan tidak bisa dibahas secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program riset dimana terdapat aturan metodologis yang disebut dengan heuristik, yaitu metode pemecahan masalah melalui penalaran, pengalaman, serta lewat percobaan-percobaan sekaligus menghindarkan dari kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Pemahaman terhadap sejarah ilmu pengetahuan merupakan sejarah program riset yang lebih dari sekedar teori.

Program riset mengandung tiga elemen, yaitu *hard core*, *protective belt*, dan *series of theories*. “Inti pokok” (*hard core*) merupakan asumsi dasar atau landasan yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi, dan harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Dalam metodologis *hard core* disebut sebagai heuristik negatif, dimana inti yang solid dari asumsi fundamental seharusnya tidak sampai dibatalkan. Heuristik negatif dari suatu program merupakan tuntutan bahwa selama program masih dalam perkembangan, inti pokoknya tetap tidak dimodifikasi dan tetap utuh, serta menjadi dasar atas elemen yang lain. “Lingkaran pelindung” (*protective belt*), yang terdiri dari hipotesa-hipotesa yang membantu dalam kondisi-kondisi awal, dalam metodologis, disebut sebagai heuristik positif, dimana satu segi program riset yang menunjukkan kepada ilmuwan apa yang harus dilakukan dari pada apa yang tidak harus dikerjakan dan lebih samar atau sulit diperinci secara khusus dari pada heuristik negatif. Heuristik positif menunjukkan bagaimana intipokok program harus dilengkapi agar bisa menerangkan dan meramalkan fenomena yang nyata.

Menurut Lakatos, Heuristik positif terdiri sebagian dari perangkat isyarat tentang bagaimana mengubah, mengembangkan varian-varian yang dapat dibantah dari suatu program riset, bagaimana memodifikasi dan meningkatkan lingkaran pelindung yang dapat diperdebatkan itu. Sedangkan “Serangkaian teori” (*a series of theory*), yaitu keterkaitan teori dimana teori berikutnya merupakan akibat dari klausul bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya. Menurut Lakatos, sebuah pemikiran dianggap sebagai ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rangkaian beberapa teori. Yang terpenting dari serangkaian perkembangan ilmu dan rangkaian teori adalah ditandai oleh kontinuitas yang pasti. Keilmiahan suatu program riset dinilai berdasarkan dua syarat yaitu memenuhi

---

---

derajat koherensi yang mengandung perencanaan yang pasti untuk program riset selanjutnya dan dapat menghasilkan penemuan fenomena baru (Muslih, 2012).

Dari ketiga elemen yang telah dijelaskan terdapat kesinambungan antara satu teori yang akan dikembangkan dengan teori sebelumnya dan masing-masing merupakan suatu akibat atau hasil dari penambahan klausul-klausul tambahan terhadap teori terdahulu. Rangkaian teori tersebut merupakan penjelmaan konkret dari program risetnya, yang dengan terapan progres dapat benar-benar merupakan manifestasi fungsi pertumbuhan empirik dari sebuah tradisi. Metodologi program riset ilmiah ditelaah dari dua sudut pandang, yang satu berhubungan dengan pekerjaan program riset tunggal itu sendiri, sedangkan yang lain dibandingkan dengan program riset saingannya. Dengan struktur program tersebut diharapkan dapat menghasilkan perkembangan ilmu yang rasional. Keberhasilan suatu program riset dapat dilihat dari terjadinya perubahan yang kian maju (progresif). Dan suatu program riset juga dapat dikatakan gagal jika hanya menghasilkan temuan yang justru merosot (degeneratif).

Manfaat program riset ditentukan oleh seberapa jauh para ilmuwan dapat mengembangkan temuan-temuannya atau justru tidak menghasilkan apaapa. Namun, suatu program yang mengalami degenerasi akan membuka jalan bagi rivalnya yang lebih maju, seperti astronomi Ptolemy yang akhirnya membuka jalan bagi teori Copernican. Dengan demikian, adanya wilayah yang terbuka untuk didiskusikan, dikritisi, dikembangkan dan yang memiliki sisi “konten empirik” yang lebih besar dapat menyebabkan suatu teori lebih baik atau superior karena dinamika ilmu merupakan akumulasi teori yang selalu diperkaya dengan hasil empiris. Kemajuan atau kemunduran program riset dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari perspektif teoritik dan perspektif empirik (Taufik, 2008).

Keterkaitan Pemilu, Covid-19, dan Metodologi Program Riset Imre Lakatos. Setiap teori memiliki kerangka kerja yang disebut metodologi, sehingga setiap teori berkonsekuensi metodologis tertentu dan setiap teori akan berbeda metodologinya. Dalam bangunan keilmuan, metodologi merupakan aspek logis dan objektif yang memungkinkan temuan-temuan ilmiah dapat diterima secara rasional dan objektif. Oleh karena itu, metodologi sering dimaknai sebagai logika penemuan. Dalam perspektif Lakatos, asumsi dasar menjadi inti pokok dalam segala aktivitas ilmiah dan bersifat *negative heuristic* sehingga tidak bisa dikritik atau disalahkan. Posisinya sangat kuat karena dijamin oleh protective belt. Di luarnya masih terbangun sejumlah teori yang saling mendukung dan berkembang sesuai dengan perkembangan hipotesa. Teori-teori ini bersifat positif heuristik yang berkemungkinan bisa berkembang dan disalahkan (Markarma, 2013).

Jika dikaitkan dengan metodologi Imre Lakatos, pelaksanaan pemilu ditengah pandemi Covid-19 mengandung dua elemen dari tiga elemen yang dikemukakan Imre Lakatos. Pertama yaitu inti pokok atau asumsi dasar dalam metodologis inti pokok disebut sebagai heuristik negatif, yaitu inti dari asumsi fundamental seharusnya jangan sampai dibatalkan. Heuristik negatif dari suatu program merupakan tuntutan bahwa selama program masih dalam perkembangan, inti pokoknya tetap tidak dimodifikasi sehingga tetap utuh dan menjadi dasar di atas elemen yang lain karena sifatnya menentukan dari suatu program riset dan sebagai hipotesa teoritis yang bersifat umum sekaligus sebagai pijakan bagi program pengembangan. Konsekuensinya, jika seorang ilmuwan mengadakan modifikasi terhadap asumsi fundamental itu, maka sebenarnya ia telah memilih keluar dari program riset yang dilakukan. Hal ini jika dilihat pada Pemilu yang dilaksanakan saat pandemi Covid-19 inti pokoknya yaitu peraturan atau UU yang mengatur pelaksanaan Pilkada saat pandemi Covid-19 dan aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Aturan tersebut menurut pemikiran Imre Lakatos bersifat heuristik negatif karena bersifat tetap dan menjadi dasar sekaligus pijakan dari pelaksanaan Pilkada 2020 (Wardhani, Ibrahim, & Christia, 2020).

Kedua, yaitu lingkaran pelindung yang terdiri dari hipotesa yang membantu kondisi awal dalam aturan metodologis atau disebut heuristik positif. Dalam hal ini terdapat hal-hal yang perlu ditimbang terkait apa saja yang perlu dilakukan. Pelaksanaan pemilu saat pandemi Covid-19 tentu banyak yang harus diperhatikan mulai dari angka persebaran virus, kesiapan masyarakat, serta

pemahaman masyarakat mengenai kebijakan pemilu dan aturan kesehatan. Heuristik Positif menunjukkan bahwa inti pokok program harus dilengkapi agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena yang nyata. Lakatos mengungkapkan bahwa Heuristik positif terdiri sebagian dari perangkat isyarat tentang bagaimana mengubah, mengembangkan varian-varian yang dapat dibantah dari suatu program riset, bagaimana memodifikasi dan meningkatkan lingkaran pelindung yang dapat diperdebatkan itu. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, sebagian masyarakat khawatir akan persebaran virus yang semakin luas jika pemilu tetap dilaksanakan. Namun, terlihat bahwa pemerintah telah serius dalam menangani Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dengan meriset dan mempertimbangkan agar pemilu tetap terlaksana.

Sebelumnya juga disebutkan bahwa alasan pemilu atau Pilkada tahun 2020 tetap dilaksanakan karena pandemi Covid-19 ini tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir. Menurut Lakatos, karena masih tidak menentu bagaimana hasil suatu usaha di masa depan untuk mengembangkan atau menguji suatu program, maka tidak pernah bisa dikatakan apakah program itu telah mengalami degenerasi dan sudah tidak mempunyai harapan apa-apa lagi. Konsep dasar tersebut kemudian dielaborasi sehingga ditetapkan secara sistematis suatu kerangka konsep dan kerangka kerja yang mudah ditangkap secara logis. Dalam program pengembangan ilmu, tidak bisa dinafikan keberadaan asumsi dasar yang dalam taraf tertentu bersifat tidak terbantahkan yaitu bahwa ukuran keberhasilan proyek pengembangan ilmu merupakan teori dan fakta baru. Beberapa hal ini sudah tentu menuntut adanya program kreatif dengan tingkat produktifitas tinggi.

## Simpulan

Simpulan penelitian ini yaitu bahwa program riset Lakatos dimaksudkan sebagai upaya mendinamisir kemajuan ilmu, melengkapi pemikiran Popper dan Kuhn. Menurut Lakatos, persoalan pokok yang berhubungan dengan logika penemuan tidak bisa dibahas secara memuaskan kecuali dalam kerangka metodologi program riset. Heuristik yang ditawarkan Lakatos dapat memberi bimbingan yang jelas bagi arah riset sehingga dapat mencapai progresivitas baik secara teoritik maupun dimensi empirik. Jika dikaitkan dengan metodologi Imre Lakatos, pelaksanaan pemilu ditengah pandemi Covid-19 mengandung dua elemen dari tiga elemen yang dikemukakan Imre Lakatos yaitu inti pokok atau asumsi dasar dalam metodologis inti pokok disebut sebagai heuristik negatif dan lingkaran pelindung yang terdiri dari hipotesa yang membantu kondisi awal dalam aturan metodologis atau disebut heuristik positif. Saran penelitian bahwa dalam pelaksanaannya, pemilu memang memiliki dasar atau perlindungan hukum agar dapat terlaksana dengan baik. Namun, akibat pandemi Covid-19 pelaksanaan pemilu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Peraturan atau UU yang mengatur pelaksanaan Pilkada saat pandemi Covid-19 dan aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Menurut pemikiran Imre Lakatos bersifat heuristik negatif karena bersifat tetap dan menjadi dasar sekaligus pijakan dari pelaksanaan Pilkada 2020. Hal yang perlu dipertimbangkan secara matang meskipun telah ada payung hukum atau UU yang mengatur agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, seperti angka persebaran virus, pemahaman masyarakat, kesiapan masyarakat, hingga kesiapan pemerintah terhadap pelaksanaan pemilu maupun penanganan Covid-19. Heuristik Lakatos dapat memberi bimbingan jelas bagi arah riset sehingga dapat mencapai progresivitas.

## Referensi

- Aziz, A.A. (2006). *Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman*. ISLAMICA, Vol. 1, No. 1. Hal. 42-55.
- Diwangkara, C. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Ketahanan Pangan Dimasa Pandemi Covid-19 (Efforts to Defend Countries through Food Security in the Pandemic COVID-19). Available at SSRN 3621404.

- Kristian, K. (2020). Aspek Hukum Tata Negara Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak disaat Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 116-129.
- Maharani, A., Efriza. (2020). *Manajemen Strategis Pilkada Serentak 2020: Belajar Dari Suksesnya Pemilu Korea Selatan di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosial dan Humaniora, Volume 5. Hal. 199-213.
- Markarma, A. (2013). Teologi Pendidikan dalam Wacana Keilmuan Kontemporer. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 75-96.
- Muslih, M. (2020). *Ilmu Imre Lakatos dan Metodologi Pengembangan Sains Islam*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 4, No. 1. Hal. 47-90.
- Muslih, M. (2012). Problem Keilmuan Kontemporer dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan. *TSAQAFAH*, 8(1), 27-50.
- Rahmawati, S., Firmiana, M. E., & Hadiansyah, A. (2021). Manajemen stress dan menjaga kesehatan mental di masa pandemi COVID-19.
- Ridho, M. Z., Zaini, A., & Pahlefi, R. (2021). Legalitas Perppu Pilkada Serentak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi atas PERPPU No. 2 Tahun 2020). *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, 12(1), 15-46.
- Supriyadi. (2020). *Menakar Nilai Keadilan Penyelenggaraan Pilkada 2020 Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmu Hukum. Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Volume 22, No. 3. Hal. 493-514.
- Tamtowi, M. (2011). *Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam*. Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1. Hal. 32-41.
- Taufik, S. I. (2008). Konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dalam perspektif progresivisme (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 59-70.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Wardhani, L. T. A. L., Ibrahim, F., & Christia, A. M. (2020). Koherensi Sistem Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 305-318.